

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENARI TARI *DEKABUA* PADA KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SMA NEGERI 1 LAWА KABUPATEN MUNA BARAT

FITRAH SARTIKA
1582040032

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Fitrah Sartika, 2019 “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menari Tari *Dekabua* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat”. *Skripsi*, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Rahma M S.Pd, M.Sn dan Pembimbing II Hamrin S.Pd, M.Sn.

Penelitian ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki teknik menari tari *Dekabua* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan menari tari *Dekabua* pada kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat dan bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu gambaran objek penelitian secara langsung dan dengan teknik pengumpulan data yaitu sasaran dan sampel, observasi, wawancara dan dokumentasi, dan juga menggunakan metode kuantitatif yaitu mengukur tingkat kemampuan dan tes unjuk kerja untuk melakukan penilaian dengan menggunakan aspek penilaian yaitu wiraga, wirama dan wirasa. Pada penelitian ini dilakukan dengan sebanyak 2 siklus, pada siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan sampai dengan siswa menunjukkan hasil kemampuannya dengan kelompok masing-masing, namun pada siklus I siswa belum percaya diri dalam mengemukakan kemampuannya, sehingga pada siklus I perlu adanya perbaikan pada tahap siklus II. Pada siklus II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan agar kemampuan siswa meningkat. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa mampu menerima pelajaran dengan baik namun adanya kurang percaya diri terhadap siswa untuk tampil menari tari *Dekabua* dan pada tahap siklus II kemampuan siswa mulai meningkat. Perolehan pada siklus I dengan nilai rata-rata 64 dan mengalami peningkatan di siklus II dengan jumlah perolehan nilai rata-rata sebanyak 80,3.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada siswa agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi oranglain, (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut, selain peningkatan pembelajaran di dalam kelas yang berupa teori, juga diperlukan adanya kegiatan diluarpembelajaran terkait dengan praktek agar siswa bisa lebih fokus pada praktek saja dan tidak terbatas oleh waktu seperti saat jam pelajaran di sekolah. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada kebijakan serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, hal lain yang dapat menunjang pembelajaran intrakulikuler adalah kegiatan ekstrakulikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengimbangi antara pengetahuan yang diperoleh di kelas sebagai kegiatan intrakurikuler dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan wadah bagi siswa yang memiliki minat untuk mengikuti berbagai macam jenis

kegiatan. Melalui bimbingan dan pelatihan dari guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Dengan adanya ekstrakurikuler ini juga membawa pengaruh positif bagi siswa, guru, dan sekolah.

Dalam pengembangan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, di SMA Negeri 1 Lawa terbagi menjadi beberapa bidang, salah satunya seni tari. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Lawa, banyak siswa yang sangat tertarik dengan tari, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, kemampuan siswa dalam menari masih sangat kurang sehingga berdampak pula pada prestasi siswa itu sendiri. Sebagai upaya melestarikan seni Tradisional maka pada kegiatan ekstrakulikuler ini tari yang di ajarkan adalah tari *Dekabua*, akan tetapi tari *Dekabua* ini bersifat kreasi namun masih berpijak pada Tradisi.

Tari *Dekabua* ini merupakan tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari nelayan yang merupakan profesi yang digeluti kebanyakan masyarakat Muna Barat Sulawesi Tenggara. Kegiatan nelayan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan mengolah hasil tangkapannya. Tari *Dekabua* ini juga diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 1 Lawa karena tarian ini adalah tarian yang diperagakan oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Antusias siswa SMA Negeri 1 Lawa pada pembelajaran seni tari cukup baik. Akan tetapi, antusias tersebut tidak diimbangi

dengan kemandirian dan keaktifan siswa untuk terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga kemampuan menari kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan dari antusias siswa ketika mengikuti pelajaran praktek seni tari namun kemampuan untuk menguasai materi masih kurang dan pola belajar yang masih berpusat pada guru. Selain itu, juga disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan ketika mengikuti praktek.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menari. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan interaksi dalam berpikir, berpasangan dan berbagi antara satu dengan yang lainnya. Teknik ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara kelompok kecil. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada teknik ini adalah siswa diawali dengan berpikir (*Think*) sendiri-sendiri tentang pemecahan suatu masalah yang sudah dipersiapkan oleh guru, kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dalam berpasangan (*Pair*) dan masing-masing mendiskusikan pemikiran yang mereka dapat. Setelah diskusi selesai guru meminta pasangan-pasangannya untuk berbagi (*Share*) dengan pasangan lain tentang apa yang telah diperolehnya. Penerapan seperti ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dan memicu motivasi siswa untuk mencapai

proses hasil pembelajaran. Dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler menggunakan metode kooperatif tipe TPS yang dapat mempercepat pemahaman siswa dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas belajar siswa.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lawa dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menari Tari *Dekabua* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat”.

KAJIAN PUSTAKA

1) Seni Tari

Tari menyatakan diri melalui medium ungkapnya, yaitu gerak (tenaga), ruang, dan waktu yang sebagai elemen dasar atau elemen estetis yang juga merupakan kekuatannya (Jazuli, 2016: 25).

2) Tari *Dekabua*

Tari *Dekabua* adalah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari nelayan yang merupakan profesi yang digeluti kebanyakan masyarakat Muna Barat Sulawesi Tenggara. Kegiatan nelayan ini biasanya dilakukan oleh pria sedangkan perempuan mengolah hasil tangkapannya. Dan Uniknya dalam tarian ini juga disertakan atribut dan properti yang lazim digunakan oleh nelayan pada umumnya. Seperti dayung, pakaian yang biasa dikenakan nelayan Muna Barat ketika melaut lengkap dengan capingnya, dan tentunya ikan hasil tangkapan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini ialah gendang, irama rambi wuna

(pukulan gong atau dengu-gengu) dengan cara ditabu atau dipukul.

Tarian ini bertujuan untuk menyambut tamu kehormatan atau hanya untuk sekedar sebagai media hiburan saja. Dan tentunya memberitahu masyarakat bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar. Di samping itu tarian ini juga bertujuan untuk mengapresiasi nelayan agar tetap menangkap ikan (Blogspot, 2016 : 1).

3) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, wawasan pengetahuan, sikap, kemampuan/keterampilan, serta karakter siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen pendidikan karakter secara mikro di sekolah, di samping pembelajaran dan budaya sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengimbangi antara pengetahuan yang diperoleh di kelas sebagai kegiatan intrakurikuler dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa (Komalasari, 2017: 123).

4) Metode Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Metode kooperatif *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengetahuan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Proses yang digunakan dalam TPS ini dapat membantu

siswa lebih banyak berfikir, untuk merespon, dan saling membantu (Djumingin, 2016: 137).

Lyman dalam Rafika (2012: 14), pembelajaran dengan menggunakan metode TPS adalah salah satu solusi praktis yang dapat digunakan dalam berbagai macam fase, jenis kelas, dan seluruh mata pelajaran. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik TPS merupakan salah satu pondasi dari pembentukan kelas yang kooperatif yang menggunakan sistem pembelajaran kooperatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Lawa

Secara umum, keadaan SMA Negeri 1 Lawa cukup baik. Beberapa fasilitas sekolah telah terpenuhi, antara lain ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, gedung kesenian, ruang konsultasi/bimbingan, panggung mushola, wc, tempat parkir, dan lapangan. Suasana di sekolah ini pun sangat sejuk dan nyaman walaupun berada tepat di pinggir jalan raya, namun tidak bising oleh kendaraan bermotor karena masih minimnya angkutan umum maupun kendaraan pribadi yang melintas. Salah satu penunjang pendidikan yaitu beasiswa berprestasi pun diberikan kepada siswa yang berprestasi dan terutama dari keluarga yang kurang mampu.

2. Data Awal Kemampuan Siswa

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II yang berupa hasil penelitian unjuk kerja dan hasil non tes yang meliputi observasi, dokumentasi dan tes unjuk kerja. Hasil penelitian yang berupa penilaian peningkatan kemampuan menari tari *Dekabua* disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian non tes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Sistem penyajian data dari hasil penilaian dalam meningkatkan kemampuan menari tari *Dekabua*, disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk data non tes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan Prasiklus. Penilaian prasiklus ini bertujuan untuk menunjukkan kemampuan awal siswa dalam menari tari *Dekabua*, sebelum diterapkannya metode Kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai metode yang direalisasikan oleh peneliti. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan prasiklus sama seperti yang akan dilakukan pada siklus I dan siklus II yakni : (1) Wiraga (2) Wirama (3) Wirasa.

Hasil kerja prasiklus selengkapny dapat dilihat pada lampiran. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Secara umum, hasil penilian prasiklus kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* dapat dilihat pada tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

N O	Kat ego	Re nta ng	Fre kue	B ob ot	Pers enta se	Ni lai R
--------	------------	-----------------	------------	---------------	--------------------	----------------

	ri	Nil ai	nsi	Sk or	(%)	at a- ra ta
1	San gat Bai k	86- 100	0	0	0	= $\frac{949}{20}$ = 47,45
2	Bai k	71- 85	2	15 0	10	
3	Cu kup	56- 70	3	17 4	15	
4	Kur ang	≤ 55	15	62 5	75	
Jumlah			20	94 9	100	

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui kemampuan menari siswa dalam menari tari *Dekabua* menunjukkan data yang memiliki hasil yang belum memuaskan dilihat dari (20 siswa masih terdapat 15 siswa atau sebanyak 75% yang dinilai mendapatkan kategori kurang). Hasil yang masih rendah pada prasiklus ini disebabkan karena siswa memiliki kesulitan dalam menari. Peneliti atau pelatih yang belum mampu menggunakan metode yang tepat dalam memberi pelatihan dan pembelajaran mengenai kemampuan menari siswa. Dapat dilihat berdasarkan rincian hasil prasiklus yang diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 85–100 tidak ada satupun siswa yang mencapai skor tersebut. Kategori baik dengan rentang nilai 71–85 dicapai oleh dua orang siswa atau 10%, kategori cukup dengan

rentang nilai 56-70 dicapai oleh tiga orang siswa atau 15% dari jumlah siswa. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 15 siswa atau 75% dari jumlah siswa. Nilai rata – rata yang dicapai oleh siswa pada penilaian prasiklus adalah 47,45.

3. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menari Tari *Dekabua* dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat

Tabel 4.7 Data Kualitas Skor Aspek Wiraga, Wirasa, dan Wirama siswa SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat

N O	Kat ego ri	Re nta ng Nil ai	Fre kue nsi	B ob ot Sk or	Pers enta se (%)	Ni lai Ra ta - ra ta
1	San gat Bai k	86- 100	2	18 2	10	= $\frac{1280}{20}$ = 64
2	Bai k	71- 85	3	22 5	15	
3	Cu kup	56- 70	11	69 7	55	
4	Kur ang	\leq 55	4	17 6	20	
Jumlah			20	12 80	100	

Data dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil penilaian kemampuan menari siswa dalam menari tari *Dekabua* mencapai nilai rata-rata 64. Nilai rata-rata siklus 1

ini sudah sudah mengalami peningkatan 17,55 poin dari hasil nilai prasiklus sebelumnya.

Berdasarkan nilai prasiklus dari 20 siswa yang mengikuti proses latihan, untuk kategori sangat baik dengan rentang nilai 85–100 dicapai oleh dua orang siswa atau 10%, Kategori baik dengan rentang nilai 71–85 dicapai oleh tiga orang siswa atau 15%, kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 11 orang siswa atau 55% dari jumlah siswa. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh empat orang siswa atau 20% dari jumlah siswa. Dari hasil penilaian setelah dilakukannya tindakan di siklus I, didapatkan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh dua siswa atau sebesar 10%. Kategori baik dengan rentang nilai 71-85 di capai oleh tiga orang siswa atau sebesar 15%. Kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 55% dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 oleh empat siswa sebesar 20%.

Setelah siswa mendapatkan proses pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara efektif pada siklus I terdapat peningkatan dari beberapa siswa yang lebih baik dalam menerima dan menerapkan materi meskipun dapat diketahui bahwa tingkat kemajuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda tiap siswa. Dari hasil penilaian setelah dilakukannya tindakan pada siklus I, didapatkan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh dua orang siswa atau sebesar 10%. Kategori baik

dengan rentang nilai 71-85 di capai oleh tiga orang siswa atau sebesar 15%. Kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 di capai oleh 11 siswa atau sebesar 55% dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 oleh empat siswa sebesar 20%.

Hasil yang didapatkan pada pelaksanaan tes unjuk kerja pada siklus I didekskripsikan melalui kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua*. Pada siklus I, peningkatan kemampuan siswa masih sangat rendah yang dikarenakan materi ajar tari *Dekabua* merupakan materi yang membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi karena tarian ini merupakan tarian berpasangan yang dimana ragam gerak tari *Dekabua* ini memiliki banyak ragam dan tempo pada musiknya juga sangat cepat sehingga membuat siswa kaku, merasa bingung untuk bergerak dan masih ada beberapa kelompok yang kurang aktif.

Data Kualitas Aspek Wiraga, Wirasa, dan Wirama Siswa pada Siklus II

N O	Kat ego ri	Re nta ng Nil ai	Fre kue nsi	B ob ot Sk or	Pers enta se (%)	Ni lai R at a- ra ta
1	San gat Bai k	86- 100	3	29 2	15	$= \frac{1606}{20}$ $= 80$
2	Bai k	71- 85	14	11 13	70	
3	Cu kup	56- 70	3	20 1	15	

4	Kur ang	\leq 55	0	0	0	,3
Jumlah			20	16 06	100	

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kemampuan menari siswa dalam menari tari *Dekabua* melalui penerapan metode *Think Pair Share* sudah mengalami peningkatan hingga dapat di kategorikan baik. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai siswa pada hasil penilaian siklus II meningkat menjadi 80,3. Rincian tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yakni 20 siswa.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa selama tindakan kelas di siklus ke II terlaksana terdapat 80% siswa yang mampu mencapai indikator penilaian yakni wiraga, wirama dan wirasa dengan rincian sebagai berikut: 3 siswa atau sebesar 15% yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100. Sebanyak 14 siswa atau sebesar 70% berada pada kategori baik dengan pencapaian nilai dari 71-85. Sebanyak 3 siswa atau sebesar 15% berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 56-70. Sedangkan siswa yang berada pada kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 tidak ada.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes unjuk kerja untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa pada siklus II bisa dikatakan baik dan dapat disimpulkan peningkatan kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* meningkat karena materi ajar dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Siswa dapat bekerja sama dalam menemukan kesulitan-kesulitan yang

ditemui selama proses pembelajaran dan dapat berbagi gerakan yang dikuasainya dengan teman kelompok maupun siswa lainnya. Selain itu, latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai semua siswa bisa menguasai dan menarikan tari *Dekabua*, karena seringnya siswa menggunakan properti dan mengulang-ulang latihan pada setiap ragam tari *Dekabua* dalam kelompok, saling memberi masukan, aktif bertanya, kreatif dalam mencari gerak dan membuat suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, siswa juga dibantu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, karena materi ini membuat siswa aktif dan lebih cepat menguasai teknik tarian.

Peningkatan atas kemampuan siswa dalam peningkatan kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* bisa dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.10. Hal tersebut menunjukkan perbandingan nilai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan menari siswa SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat dapat dinyatakan berhasil.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan menari tari *Dekabua* pada kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan siswa dalam menari dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat.

Penerapan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu faktor yang menentukan ketercapaian hasil belajar siswa. Karena penggunaan model mengajar yang sesuai dengan materi yang disajikan akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menari sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam penerapannya, langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif ini terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut: (1) Tahap persiapan, dimana pada tahap ini, ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa, menentukan dengan jelas kemampuan secara spesifik dan berurutan, menentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan. (2) Tahap pelaksanaan dimana dalam tahap ini terdiri dari tiga langkah yaitu (a) langkah pembukaan dimana beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan. (b) langkah pelaksanaan seperti memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu, menciptakan suasana yang menyenangkan, meyakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih. (c) langkah mengakhiri dimana apabila latihan sudah selesai, maka guru

harus terus memberikan motivasi untuk siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa. (3) Penutup yaitu melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh siswa dan memberikan latihan penenangan. Penerapan model pembelajaran kooperatif sangat mendukung hasil penelitian yang diperoleh. Model tersebut digunakan dalam mempraktekkan suatu kemampuan (seni tari).

Dari hasil penelitian di atas, model pembelajaran kooperatif disinyalir sebagai suatu stimulus yang baik untuk mengoptimalkan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran tari di sekolah. Proses model pembelajaran kooperatif menjadikan (1) Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingat murid, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan. (2) siswa akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya. (3) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga.

Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga siswa langsung mengetahui prestasinya. Pengaruh positif yang muncul pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif

adalah (1) Siswa mampu memperoleh kecakapan motoris yaitu kemampuan dalam menari tari *Dekabua*. (2) Siswa mampu memperoleh kecakapan mental dalam menari tari *Dekabua*. (3) Siswa mampu memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi. (4) Terbentuknya kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan. (5) Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaan. (6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

2. Peningkatan kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* telah diukur menggunakan lembar observasi di siklus pertama menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pelajaran sudah mengalami peningkatan dengan melihat nilai presentase dari beberapa butir indikator penilaian dari tahap sebelumnya yaitu tahap prasiklus sebelum diterapkan model pembelajaran ini. Hal ini terbukti bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Dan juga dapat dilihat dari hasil tes dimana mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II rata-rata dan persentase yang mereka peroleh setiap tahapnya terdapat peningkatan pada siswa.

Berdasarkan rekapitulasi dari hasil penilaian, kemampuan menari siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada prasiklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menari siswa dicapai siswa sebanyak 47,45. Dengan rincian dua orang siswa atau 10% nilai dengan kategori baik, tiga orang siswa atau 15% nilai dengan kategori cukup, 15 siswa atau 75% mencapai nilai dengan kategori kurang, dan tidak satupun siswa mencapai nilai dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian kemampuan menari siswa dalam nenari pada siklus I mencapai nilai rata-rata 64. Dengan rincian sebanyak dua orang siswa atau 10% mencapai nilai sangat baik, tiga orang siswa atau 15% mencapai nilai baik, 11 siswa atau 55% mencapai nilai dengan kategori cukup, empat orang siswa atau 20% nilai dengan kategori kurang. Walaupun rata-rata nilai kemampuan menari siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 17,55 poin dari hasil rata-rata prasiklus, namun belum mencapai indikator penilaian keberhasilan karena siswa mencapai kategori nilai baik dan sangat baik (>70) hanya 25% dan belum mencapai 50% atau lebih dari jumlah siswa keseluruhan. Hasil penilaian kemampuan menari siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,3. Dengan rincian sebanyak tiga orang siswa atau 15% mencapai nilai dengan kategori sangat baik. 14 orang siswa atau 70% mencapai nilai dengan kategori baik, tiga orang siswa atau 15% mencapai

nilai cukup, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan menari pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 70% yakni siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik.

Model pembelajaran yang di tetapkan oleh peneliti yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* harus lebih banyak memungkinkan siswa belajar melalui proses, dengan tujuan mampu terus dilatih karena kebiasaan yang dilakukan oleh siswa mampu mewujudkan suatu peningkatan yang signifikan sehingga apa yang telah diberikan oleh peneliti berdasarkan materi ajar, mampu diterima baik oleh siswa. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terjadinya interaksi yang dimaksud tidak hanya satu arah dari peneliti kepada siswa saja, melainkan perlunya interaksi dua arah yakni peneliti dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya. Peneliti juga sebelumnya melakukan tahapan wawancara kepada pembina ekstrakurikuler sebagai bentuk gambaran serta meminta arahan terkait kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sebagai penunjang proses penelitian ini secara bertahap dan efektif.

Peningkatan atas kemampuan siswa dalam peningkatan kemampuan siswa dalam menari tari *Dekabua* bisa dilihat pada tabel 4.9. Hal tersebut menunjukkan perbandingan nilai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Maka dapat

disimpulkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat dapat dinyatakan berhasil.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan siswa SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. Peningkatan kemampuan siswa tersebut dapat dilihat dari hasil pemberian tes pada siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan kemampuan siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* melalui kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat pada siklus I yaitu dari 20 siswa, didapatkan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh dua siswa atau sebesar 10%. Kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh tiga orang siswa atau sebesar 15%. Kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 55% dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 oleh empat siswa sebesar 20% dan mencapai nilai rata-rata 64.

Selanjutnya hasil pada peningkatan kemampuan siswa pada siklus II yaitu mencapai nilai rata-rata 80,3. Dengan rincian sebanyak

tiga orang siswa atau 15% mencapai nilai dengan kategori sangat baik. 14 orang siswa atau 70% mencapai nilai dengan kategori baik, tiga orang siswa atau 15% mencapai nilai cukup, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami patokan-patokan gerak yang harus dilakukan dan mampu melakukannya. Sebagian besar siswa juga telah mampu memahami iringan dan mampu melakukan gerak sesuai iringan serta mampu melakukan perpindahan gerak dengan baik. Walaupun belum ada siswa yang memiliki kualitas wirasa yang baik dan benar, namun peningkatan tetap ada dari yang hanya mampu memahami tentang penghayatan kini siswa telah mampu menerapkannya. Siswa semakin percaya diri ketika menampilkan tari *Dekabua* secara keseluruhan dan dengan menggunakan iringan sehingga kelesaran wiraga, wirasa dan wirama dapat terwujud.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka saran yang dapat di temukan adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran seni budaya diharapkan dapat mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah khususnya pada bidang seni karna banyak siswa yang memiliki bakat pada bidang seni khususnya tari.
2. Pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran seni budaya diharapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif

- tipe *Think Pair Share* dalam melakukan praktek karena hal tersebut mampu membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran dengan cepat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman strategi pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.
 4. Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan, agar selalu berusaha memperbaiki kualitas dalam proses pembelajaran dan rangka meningkatkan mutu kelulusan siswa.
 5. Diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Sucia. 2016. *Kemampuan Siswa Menari Piring Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 22 Bandar Lampung*. Skripsi. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: YramaWidya.
- Cahyana, Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2016. *Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Haling, Abdul. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makasar.
- <http://tujuanwisata-alam.blogspot.com/2016/04/mengenal-tari-dekabua-dan-tari-linda.html>
- Indrawan, Rully. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: RefikaAditama.
- Jaelah. 2017. *Pengaruh Latihan Tari Kreasi Terhadap Perkembangan Motorik anak Usia Dini Kelompok B Di TK Islam Al-Falah Kota Jambi*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Komalasari, Kokom. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- M. Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo:Cv. Farismha Indonesia.
- Matus, Ali. 2008. *Seni Musik*. Jakarta: Erlangga.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia.
- Rafika, Tia. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menari Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Sawangan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyobudi. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Anis. 2007. *Mengamati Aspek-Aspek Visual Pertunjukan Tari sebagai Pengayaan Kajian Seni Rupa*. *Jurnal Visual Art and Design*. Volume I, No.2, (Diakses pada tanggal 20 Februari 2016).
- Supriyanti, Hikmah. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dengan Preparat Histologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi. Pendidikan Biologi: Sains Dan Teknologi.
- Syukur, Sri Wahyuni. 2019. *Penerapan Metode Drill Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Siswa Dalam Paduan Suara Di SMK Negeri 2 Maros*. Skripsi. Pendidikan Sendratasik. Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.
- Tokan, Ratu Ile. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: Grasindo.